

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedatangan Islam dan pembawanya, Muhammad S.A.W di tengah masyarakat Arab sungguh merupakan suatu reformasi besar. Dalam suatu masyarakat yang cenderung mengabaikan nilai- nilai kemanusiaan, Islam dengan al-Qur'an sebagai sumber utamanya mampu merubahnya dalam waktu yang relatif singkat. Sebelum Islam datang, masyarakat Arab merupakan komunitas yang mengabaikan atau mengingkari fitrah manusia. Peperangan yang terjadi antara suku dan kabilah yang berlangsung selama puluhan tahun, penguburan anak-anak perempuan hidup-hidup, penyembahan kepada berhala, serta penindasan terhadap warga yang mempunyai status sosial rendah oleh para bangsawan merupakan bagian dari hidup mereka. Seolah-olah itu semua merupakan pandangan hidup mereka.

Tidak itu saja, kegemaran mereka terhadap khamar, fanatisme kesukuan yang tinggi, dan penempatan kaum perempuan pada derajat yang rendah adalah cara hidup yang lazim dijumpai. Keadaan ini dilukiskan oleh Masudul Hasan dengan,

“Orang- orang kecanduan minum, berjudi, berbuat cabul, seks bebas, dan kemerosotan moral. Kaum wanita diperlakukan seperti barang bergerak yang dapat dijual atau dibeli jika mau. Para penyair mendendangkan

*keburukan moral dengan penuh kebanggaan. Jika seseorang meninggal, sang anak mewarisi ibu-ibu tirinya bersama dengan barang-barang lain dan dapat menikahi mereka. Kelahiran seorang anak perempuan dipandang sebagai sesuatu yang memalukan. Banyak anak perempuan yang dicekik atau dikubur hidup-hidup ketika lahir. Perbudakan merupakan sesuatu yang wajar dan sang tuan memiliki kekuasaan dalam hidup dan matinya para budak. Riba merupakan sajian sehari-hari dan para pemilik harta mengeksploitasi orang miskin dan yang membutuhkan. Ada jurang pemisah antara si kaya dan si miskin”.*¹

Kondisi masyarakat yang demikian tentunya tidak dapat dikatakan sebagai masyarakat ideal mengingat hal-hal tersebut tidak mencerminkan masyarakat yang beradab.

Di tengah kondisi masyarakat demikianlah Islam datang. Dengan al-Qur'an dan Nabi Muhammad sebagai dua faktor utama, dalam waktu yang relatif singkat, Islam merubah cara masyarakat itu dari masyarakat yang biadab menjadi beradab. Keberhasilan Islam di tengah masyarakat yang demikian “liar” tentu saja membuat dunia tercengang. Bahkan, dua negara ada yang berkuasa ketika itu, Bizantium dan Persia, tidak pernah mempertimbangkan untuk menguasai wilayah ini karena kerasnya kehidupan dan penghuninya.²

Menarik untuk dicermati, kedatangan Islam tidak merombak nilai-nilai yang dianut masyarakat secara keseluruhan. Artinya, Islam tidak mengikis habis nilai-nilai kemuliaan dalam pandangan mereka dan menggantinya dengan

¹MasudulHasan, *History of Islam*, (India: Adam Published, 1995), vol. I, hlm. 48.

²Karen Armstrong, *Muhammad; A Biography of The Prophet*, (London: Victor Gallanz, 1991), hlm. 55.

nilai-nilai yang sama sekali baru. Tetapi Islam mengakomodir nilai-nilai itu dan mengarahkannya kepada hal yang sesuai dengan syariat. Nilai-nilai seperti kemuliaan, kedermawanan, dan keberanian yang dianggap baik oleh bangsa Arab tetap dipertahankan dan diubah cara serta tujuannya.³

Kedermawanan yang sebelumnya diartikan dengan penghamburan harta kepada fakir miskin, keberanian yang sebelumnya ditujukan untuk membela kehormatan diri dan suku diganti dengan pembelaan kepada agama. Demikianlah masyarakat Arab mengalami perubahan hidup yang besar. Dari masa *jahiliah* menuju masa Islam.

Makna kata *jahiliah* secara bahasa berarti kebodohan atau tidak tahu.⁴ Ini tidak berarti penggunaan kata tersebut pada masa pra Islam menunjukkan orang yang hidup pada masa itu adalah orang bodoh yang tidak memiliki pengetahuan sebagai lawan dari orang yang pandai. Ahmad Amin menjelaskan bahwa arti dari kata *jahiliah* adalah kesombongan, kemarahan, dan ketidaktahuan. Penggunaan kata ini kepada masa pra Islam menunjukkan pada

³Zakaria Bashier, *The Makkah Crucible*, (Licester: Islamic Foundation, 1978), hlm. 27.

⁴Aabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdor, *Kamus Kontempore*, (Yogya: Yayasan Ali Maksum, 1996), hlm. 648.

masa itu hal-hal yang menonjol di kalangan masyarakat adalah nilai-nilai kesombongan, kebanggaan dan ketidaktahuan.⁵

Selain itu, penggunaan kata *jahiliyah* juga berkaitan dengan kepercayaan yang sesat, peribadatan yang tidak tepat, hukum dan kekuasaan yang tidak adil, kekalutan dan kekacauan yang timbul tanpa tiada tentu ujungnya.⁶ Karena Islam memperbaiki agama yang dibawa Ibrahim yakni agama fitrah, maka *jahiliyah* dipandang sebagai sebuah zaman sebelum kedatangan Islam, ibarat kegelapan sebelum terbit fajar.⁷

Ajaran- ajaran yang terdapat dalam Islam, jika ditinjau lebih jauh, akan terlihat bahwa ia memang bertujuan untuk mengubah adat-adat, ide-ide, dan kerusakan moral yang ada dalam masyarakat arab sebagai tempat awal kemunculannya. Dari sisi keagamaan, Islam mengganti sistem pemujaan berhala yang dianut masyarakat Arab dengan penyembahan hanya kepada Allah semata-mata. Selain itu, pelaksanaan ritual di lingkungan Ka'bah yang telah ada

⁵Ahamd Amin, *Fajr al- Islam*, (Singapura: Sulaiman Mar'i, 1965), hlm.70. Lihat juga dalam dalam Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al- Islam*, (Beirut: Dar al- Jayl, 1996), vol. I, hlm. 66.

⁶Fakruddin Hs, *Ensiklopedia al- Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), vol. I, hlm. 547.

⁷Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam Ringkas*, terj. (Jakarta: Raja Grafinho, 1996), hlm. 190.

sejak masa Nabi Ibrahim dan telah ternodai dengan anggapan yang keliru dan praktek yang tercela dimurnikan kembali.⁸

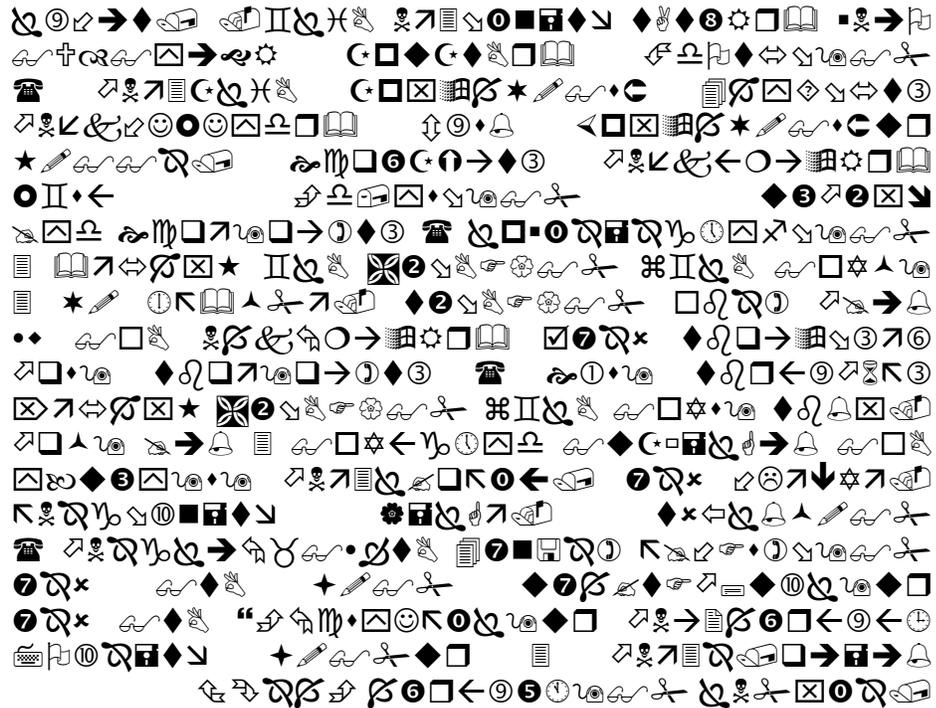
Dari sisi kemanusiaan, Islam menyerukan adanya kesamaan derajat di antara manusia, apakah ia lelaki atau perempuan yang berbeda dengan masyarakat Arab yang menjadikan kaum perempuan sebagai makhluk nomor dua yang bebas diperlakukan sekehendak hati. Islam juga mengajarkan bahwa seluruh manusia itu sama, tidak ada yang lebih mulia antara satu suku dengan suku lainnya, antara satu bangsa dengan bangsa lainnya. Dengan alasan inilah Islam secara perlahan-lahan menghapus perbudakan karena bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Dari sisi etika, ketika masyarakat Arab menganggap khamar, pesta, perang, serta kepedulian terhadap keluarga dan suku yang melampaui batas sebagai hal-hal yang menjadi kebanggaan dan kemuliaan, Islam menggantinya dengan menolong sesama yang berada dalam kesusahan, siapa pun ia dan dari kalangan dan suku mana pun ia, sebagai perbuatan yang mulia.

Kemudian, bagaimana dengan pandangan al-Qur'an tentang *jahiliyah* itu sendiri? Tentunya dengan merujuk pada al-Qur'an sebagai pedoman hidup kaum muslim dapat memberikan kejelasan. Di dalam al-Qur'an kita menemui

⁸ Anggapan yang keliru dan praktek yang tercela dalam pelaksanaan ritual di seputar ka'bah diantaranya adalah meletakkan berhala di sekeliling Ka'bah untuk dipuja dan diberikan sembelihan, mengelilingi Ka'bah (Thawaf) tanpa busana. Lihat dalam Mahmud Syaltut, *al-Islam: Aqidah wa Syari'ah*, (tp: Dar al- Qalam, 1996), hlm. 121.

sebanyak 24 kata yang berkaitan dengan kata *jahil* yang terdiri dari 17 surat.⁹ Dan makna kata *jahiliyah* itu sendiri terulang sebanyak empat kali yang tersebar dalam empat ayat dalam empat surat yang berbeda: QS. Ali Imran 3: 154;



Artinya: kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagitelah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". mereka Menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan

⁹Muhammad Fuad Abd al- Baqi, *al- Mu'jam al- Mufahras li Alfazh al- Qur'an al- Karim*, (Beirut: Dar al- Fikr, 1994), hlm. 184.

untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati.¹⁰

QS.al-Ma'idah 5:50;

﴿أَمْ لَكُمْ حُكْمٌ أَكْبَرُ مِنْ حُكْمِ اللَّهِ وَالرَّسُولِ الْكَافِرِينَ﴾
﴿أَمْ لَكُمْ حُكْمٌ أَكْبَرُ مِنْ حُكْمِ اللَّهِ وَالرَّسُولِ الْكَافِرِينَ﴾
﴿أَمْ لَكُمْ حُكْمٌ أَكْبَرُ مِنْ حُكْمِ اللَّهِ وَالرَّسُولِ الْكَافِرِينَ﴾

Artinya: Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin ?¹¹

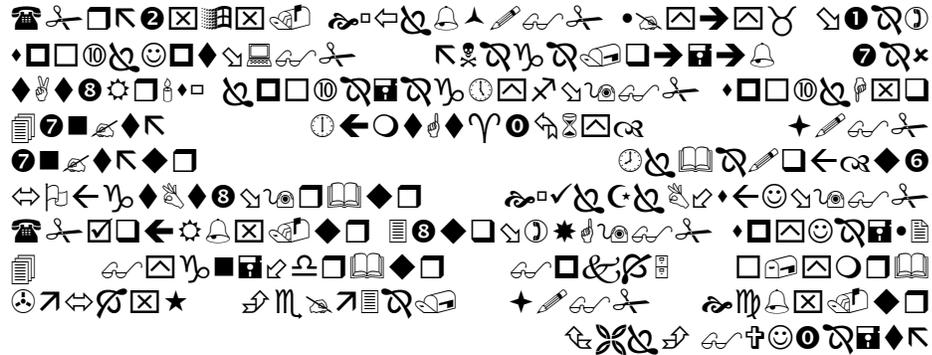
QS. al-Ahzab 33:33;

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْذَرُوا الْكَيْسَ وَلَا السَّبْتَ وَلَا تُقَرِّبُوا الصَّالَاةَ وَالْحَقِّ وَالصَّلَاةَ وَالصَّلَاةَ وَالصَّلَاةَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْذَرُوا الْكَيْسَ وَلَا السَّبْتَ وَلَا تُقَرِّبُوا الصَّالَاةَ وَالْحَقِّ وَالصَّلَاةَ وَالصَّلَاةَ وَالصَّلَاةَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْذَرُوا الْكَيْسَ وَلَا السَّبْتَ وَلَا تُقَرِّبُوا الصَّالَاةَ وَالْحَقِّ وَالصَّلَاةَ وَالصَّلَاةَ وَالصَّلَاةَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْذَرُوا الْكَيْسَ وَلَا السَّبْتَ وَلَا تُقَرِّبُوا الصَّالَاةَ وَالْحَقِّ وَالصَّلَاةَ وَالصَّلَاةَ وَالصَّلَاةَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْذَرُوا الْكَيْسَ وَلَا السَّبْتَ وَلَا تُقَرِّبُوا الصَّالَاةَ وَالْحَقِّ وَالصَّلَاةَ وَالصَّلَاةَ وَالصَّلَاةَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْذَرُوا الْكَيْسَ وَلَا السَّبْتَ وَلَا تُقَرِّبُوا الصَّالَاةَ وَالْحَقِّ وَالصَّلَاةَ وَالصَّلَاةَ وَالصَّلَاةَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْذَرُوا الْكَيْسَ وَلَا السَّبْتَ وَلَا تُقَرِّبُوا الصَّالَاةَ وَالْحَقِّ وَالصَّلَاةَ وَالصَّلَاةَ وَالصَّلَاةَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْذَرُوا الْكَيْسَ وَلَا السَّبْتَ وَلَا تُقَرِّبُوا الصَّالَاةَ وَالْحَقِّ وَالصَّلَاةَ وَالصَّلَاةَ وَالصَّلَاةَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْذَرُوا الْكَيْسَ وَلَا السَّبْتَ وَلَا تُقَرِّبُوا الصَّالَاةَ وَالْحَقِّ وَالصَّلَاةَ وَالصَّلَاةَ وَالصَّلَاةَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْذَرُوا الْكَيْسَ وَلَا السَّبْتَ وَلَا تُقَرِّبُوا الصَّالَاةَ وَالْحَقِّ وَالصَّلَاةَ وَالصَّلَاةَ وَالصَّلَاةَ﴾

Artinya: dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahuludan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul baitdan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.¹²

¹⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahannya*, (Surabaya: UD. Mekar Surabaya, 2000), Juz.4, hlm.70.
¹¹*Ibid.*,Juz.6, hlm.116.
¹²*Ibid.*,Juz.22, hlm.422.

QS. al-Fath 48:26;



Artinya: ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.¹³

Keempat ayat tersebut seluruhnya berisi tentang kecaman terhadap perilaku *jahiliyah* yang berkaitan dengan *zhann* (sangkaan), *hukm* (hukum), *tabarruj* (berhias/berprilaku), dan *hamiyyah* (kesombongan).

Menarik untuk dicermati, dari keempat surat yang tercantum kata *jahiliyyah* di dalamnya, tidak satu pun yang termasuk kategori surat *Makkiyyah*; semuanya tergolong surat *Madaniyyah*.¹⁴ Boleh jadi hal ini disebabkan karena dalam periode Madinah, syariat Islam telah mencapai kesempurnaan sehingga dari sini dapat disimpulkan semua hal-hal yang berlawanan dengan ajaran Islam

¹³*Ibid.*, Juz.26, hlm.514.

¹⁴Jalal al- Din al- Suyuthi, *al- Itqan fi Ulum al- Qur'an*, (Beirut: Dar al- Fikr,tt), vol. I, hlm. 9.

adalah ajaran *jahiliyah*.¹⁵ Ini juga mengindikasikan telah berlalunya *jahiliyah* sesudah datangnya Islam.

Dengan demikian, kata *jahiliyah* mengacu pada suatu masa sebelum datangnya agama Islam sehingga kata ini dipertentangkan atau sebagai antitesis dari kata dan masa sesudah datangnya Islam.

Akan tetapi tidak demikian halnya dalam pandangan Sayyid Quthb, seorang *mufassir* modern. Menurutnya, kata *jahiliyah* bukan merupakan bagian tertentu dalam suatu masa, dalam hal ini masa sebelum Islam, akan tetapi ia adalah keadaan tertentu pada suatu masyarakat tertentu yang mempunyai gambaran tertentu. Mungkin saja keadaan ini dijumpai di setiap waktu dan tempat.¹⁶ Jadi, menurutnya yang dimaksud dengan *jahiliyah* bukan suatu masa tertentu yang telah lalu dan tidak dapat terulang lagi. *Jahiliyah* dalam pandangannya adalah suatu keadaan yang boleh jadi dapat terjadi pada masa lalu, masa sekarang, atau masa depan di setiap masyarakat di mana saja selama keadaan masyarakat itu menganut prinsip-prinsip *jahiliyah*. Di tempat lain ia menulis,

¹⁵ Shalah Abd al- Fattah al- Khalidi, *al-Tafsir al- Mawdu'i bayn al- Nazhariyyah wa al- Tathbiq*, (Jordan: Dar al- Nafa'is, 1997), hlm. 171.

¹⁶ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al- Qur'an*, (Kairo: Dar al- Syuruq, 1992), vol. XII, hlm. 2861.

ان الجاهلية ليست فترة من الزمان لكنها وضع من الأوضاع. هذا الوضع يوجد بالأمس ويوجد اليوم ويوجد غدا. فيأخذ صفة الجاهلية المقابلة للأسلام والمناقضة للأسلام والذي لا يبتغي حكم الله يبتغي حكم الجاهلية والذي يرفض شريعة الله يقبل شريعة الجاهلية ويعيش في الجاهلية.¹⁷

Artinya: “*Sesungguhnya jahiliah bukanlah periode tertentu dari suatu zaman, tetapi ia adalah suatu kondisi. Kondisi ini ada pada masa lalu, ada pada saat ini, dan juga ada pada masa depan. Kondisi ini memiliki sifat jahiliah yang bertentangan dan bertolak belakang dengan Islam. Dengan demikian, orang yang tidak mengikuti hukum Allah berarti ia mengikuti hukum jahiliah; dan orang yang menolak syariat Allah berarti ia menerima syariat jahiliah dan hidup dalam kejahilan*”.

Di sini, Sayyid Quthb menyatakan bahwa yang disebut *jahiliah* bukan suatu masa tertentu, tetapi suatu keadaan tertentu yang bisa terjadi kemarin, sekarang atau esok hari. Suatu masyarakat yang tidak menjalankan hukum dan ketentuan Islam berarti masyarakat itu menjalankan hukum dan ketentuan *jahiliah* dan hidup di dalam kejahiliahan.

Sayyid Quthb berpandangan bahwa Islam adalah *way of life* yang komprehensif. Islam mampu memberikan solusi bagi segala permasalahan yang dihadapi kaum Muslim. Jika kaum Muslim menginginkan kesejahteraan dan keharmonian dengan hukum alam dan fitrah hidup di dunia ini, satu-satunya cara adalah kembali kepada Allah, kembali kepada al-Qur’an sebagai sumber utama ajaran Islam. Kesimpulannya, jika ada yang mengambil sumber lain dalam hidupnya, dalam hal ini hukum dan aturan buatan manusia, berarti ia telah melakukan penyimpangan dan berada dalam kejahiliahan. Dengan

¹⁷*Ibid*, vol. VI, hlm. 904.

pendiriannya yang tegas dan terkesan ekstrim inilah Sayyid Quthb mendapatkan banyak kritikan dan kecaman, baik dari kalangan muslim sendiri maupun non-muslim.¹⁸ Kritikan dan kecaman yang menurut para pembelanya serta timbul akibat kesalahan dalam memahami pemikiran Sayyid Quthb. Bahkan, yang lebih parah lagi, pernyataan Sayyid Quthb dijadikan landasan oleh sebagian orang untuk mengkafirkan orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka.¹⁹

Jika demikian halnya, berarti bisa saja *jahiliah* terdapat dalam masyarakat yang sudah tidak mengindahkan ketetapan dan ketentuan yang ada dalam Islam. Terlebih lagi masa sekarang yang jangankan orang-orang non-muslim, bahkan orang yang mengaku beragama Islam pun banyak yang telah meninggalkan ajaran dan tuntutan Islam.

Namun apakah memang demikian makna yang dikehendaki dari kata *jahiliah*? Apakah pendapat Sayyid Quthb tersebut dapat diterima mengingat sekian banyak literatur menyebutkan bahwa kata itu merujuk pada suatu masa tertentu. Perbedaan pendapat demikian mungkin saja bisa terjadi mengingat setiap orang mempunyai landasan pemikiran yang berbeda dan mempunyai argumen yang berbeda pula.

¹⁸Salah satu di antara para pengkritiknya adalah Rabi' ibn Hadi al- Madkhali. Lihat kritiknya terhadap Sayyid Quthb dalam salah satu karyanya, *Sayyid Quthb Mencela Sahabat?*, terj., (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2002).

¹⁹K. Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikiran Sayyid Quthb: Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, terj. Abd Hayyie al- Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 32.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik dan berminat untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam berkaitan penafsiran kata *Jahiliah* didalam al-Qur'an menurut pandangan Sayyid Quthb. Berangkat dari kenyataan inilah, penulis akan mengkaji dan mengangkat judul **PENAFSIRAN KATA JAHILIAH MENURUT SAYYID QUTHB DALAM TAFSIR FI ZHILAL AL-QUR'AN.**

B. Alasan Pemilihan Judul

Di sini terdapat beberapa alasan yang melatar belakangi penulis dalam memilih judul penelitian ini,yaitu :

- a. Penulis melihat penafsiran makna kata *jahiliah* sangat penting sekali karena masyarakat Islam kurang pemahaman hakikat *jahiliah* itu sendiri sehingga banyak maksud *jahiliah* itu salah penempatannya.
- b. Dipilih tafsir Sayyid Quthb dalam penafsiran makna kata *jahiliah* karena beliau menganut pemikiran yang bercorak rasional. Melalui penafsiran yang rasional ini diharap dapat mengembangkan pemikiran sesuai dengan kebutuhan zaman revolusi sekarang.
- c. Selain daripada itu, penulis menilai bahwa judul penelitian ini belum pernah dibahas dilingkungan Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau.

Di sisi lain, judul ini relevan dengan spesialisasi jurusan yang penulis ambil dan penulis sanggup melaksanakan penelitian mengenai hal ini dalam menyelesaikan SI.

C. Penegasan Istilah

Agar kajian ini mudah dimengerti dan untuk menghindari kekeliruan dalam memahami istilah pada judul, maka penulis perlu memberikan penegasan pada istilah-istilah yang menjadi kata kunci yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu:

a. Penafsiran

Kata ini berasal dari bahasa Arab dari akar kata *fassara, yufassiru, tafsiran* yang berarti penjelasan, pemahaman, dan perincian. Selain itu, tafsir dapat pula berarti *al-idhahu wa al-bayan* yaitu penjelasan dan keterangan.²⁰

b. Jahiliah

²⁰Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al- Munawwir*, (Yogyakarta: UPBIK Pondok Pesantren Krapyak. 1984), hlm.1055.

Kata ini berasal dari akar kata *jahila*, *jahlan*, *wajahalan* yang berarti tidak tahu, bodoh, pandir.²¹ Makna kata *jahiliah* secara bahasa berarti kebodohan atau tidak tahu.²² Ini tidak berarti penggunaan kata tersebut pada masa pra Islam menunjukkan orang yang hidup pada masa itu merupakan orang bodoh yang tidak memiliki pengetahuan sebagai lawan dari orang yang pandai. Ahmad Amin menjelaskan bahwa arti dari kata *jahiliah* adalah kesombongan, kemarahan, dan ketidaktahuan. Penggunaan kata ini kepada masa pra Islam menunjukkan pada masa itu hal-hal yang menonjol di kalangan masyarakat adalah nilai-nilai kesombongan, kebanggaan dan ketidaktahuan.²³

D. Batasan dan Rumusan Masalah

Pembahasan tentang masalah *jahiliah* dalam al-Qur'an secara keseluruhan mencakup berbagai hal. Ini karena al-Qur'an memang diturunkan pada masyarakat yang menganut sikap dan cara hidup *jahiliah* seperti membunuh anak perempuan hidup-hidup, menyembah berhala, dan lain sebagainya. Al-Qur'an sendiri banyak mengecam perilaku *jahiliah* dalam banyak ayat yang dapat diketahui dengan melihat pada pencantuman secara eksplisit

²¹*Ibid*, hlm. 219.

²²Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdor, *Kamus Kontemporer*, (Yogya: Yayasan Ali Maksum, 1996), hlm. 648.

²³Ahmad Amin, *Fajr al- Islam*, (Singapura: Sulaiman Mar'i, 1965), hlm.70. Lihat juga dalam dalam Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al- Islam*, (Beirut: Dar al- Jayl, 1996), vol. I, hlm. 66.

kata *jahiliah* dalam beberapa ayat maupun melihat pada konteks ayat. Tentunya, untuk mengetahui penafsiran Sayyid Quthb tentang *jahiliah* dalam kitab tafsirnya membutuhkan pembahasan yang sangat luas. Untuk itu, penulis membatasi permasalahan ini dengan meneliti penafsiran Sayyid Quthb tentang *jahiliah* dalam hal yang berkaitan dengan *Hukm Jahiliyyah* (hukum *jahiliah*), *Zhann Jahiliyyah* (sangkaan *jahiliah*), *Tabarruj Jahiliyyah* (berhias dan tingkah laku *jahiliah*), dan *Hamiyyah Jahiliyyah* (kesombongan *jahiliah*).

Adapun masalah pokok penelitian ini, jika dirumuskan dalam perumusan masalah, akan terangkum dalam kalimat berikut: bagaimana penafsiran Sayyid Quthb tentang *jahiliah* dalam al-Qur'an?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Sebelum al-Qur'an diturunkan, masyarakat Arab merupakan masyarakat yang tidak mengindahkan nilai-nilai kemanusiaan yang dengan datangnya al-Qur'an ini, nilai-nilai itu kembali diperhatikan. Dengan menggali pandangan dan kecaman al-Qur'an terhadap *jahiliah* diharapkan kaum muslim berusaha untuk menjauhi nilai-nilai seperti dianut masyarakat Arab sebelum datangnya al-Qur'an.

b. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai 2 bentuk manfaat, yaitu:

1. Akademis

- a) Penelitian ini diharap dapat menambahkan informasi dan dipertimbangkan dalam memperkaya teori- teori kalam Islam, khususnya pemahaman makna kata *jahiliah*.
- b) Sebagai khazanah ilmu pengetahuan keislaman serta menambah wawasan dan pengetahuan penulis maupun pembaca mengenai penafsiran makna kata *jahiliah* menurut Sayyid Quthb.
- c) Sebagai persyaratan guna menyelesaikan studi S.I sekaligus untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang Tafsir di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kassim Riau.

2. Praktis

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menemukan pandangan al-Qur'an tentang *jahiliah* menurut Sayyid Quthb sehingga dapat diketahui bagaimana, menurutnya, al-Qur'an berbicara tentang *jahiliah*.

F. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang *jahiliah* dalam al-Qur'an sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru. Dalam kitab- kitab tafsir terdapat penjelasan tentang kata ini dengan tingkat penjabaran yang berbeda-beda. Akan tetapi, penjelasan

yang dilakukan mufassir, karena mengikut susunan mushaf, penjelasan yang diberikan pun terkesan persial dan tidak utuh.

Di sini penulis dapat menemui beberapa bahan rujukan kitab dan buku seperti:

- a. Muhammad Abduh dengan judul *Jahiliyyah al- Qarn al- 'Iyryn*.²⁴ Buku ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Muhammad Thahir dan Abu Layla dengan Judul *Jahiliyyah Abad Dua Puluh*. Buku ini lebih menitikberatkan pada perilaku jahiliah yang ada pada abad dua puluh.
- b. Shalah 'Abd al-Fatth al-Khalidi dengan judulnya *al- Tafsir al-Mawdhu' i bayn al-Nazhariyyah wa al-Tathbiq*. Buku ini walaupun membahas *jahiliah* dalam al- Qur'an, belum luas tentang *jahiliah* karena ditulis sebagai contoh dari cara penafsiran tematik.²⁵
- c. Ahmad Amin dengan judulnya *Fajr al-Islam*.²⁶ Beliau seorang ahli sejarawan yang banyak menulis tentang sejarah Islam dan Arab.
- d. Husayn Haykal dengan judulnya *Hayat Muhammad*,²⁷ buku ini membahaskan tentang sejarah Nabi Muhammad SAW. Beliau seorang ahli sejarawan terkenal di Kairo.

²⁴Muhammad Thahir dan Abu Layla, *Jahiliyyah Abad Dua Puluh*, (Bandung: Mizan, 1985).

²⁵ Lihat dalam Shalah 'Abd al-Fattah al-Khalidi, *al-Tafsir al-Mawdhu' i bayn al-Nazhariyyah wa al-Tathbiq*, (Jordan: Dar al- Nafa'is, 1997).

²⁶Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, (Singapura: Sulaiman Mar'i, 1965).

- e. Karen Armstrong dalam judulnya *Muhammad; a Biography of the Prophet*.²⁸ Buku ini merupakan buku sejarah, tentu saja membahas tentang *jahiliyah* dalam tinjauan sejarah, bukan kajian tafsir.
- f. Arif Muhammad dalam judulnya *Dari Teologi ke Ideologi; Telaah atas Metode dan Pemikiran Teologi Sayyid Quthb*. Buku ini secara khusus menerangkan bagaimana teologi dalam pemikiran Sayyid Quthb berubah menjadi ideologi yang menggerakkan.²⁹
- g. Shalah 'Abd al-Fattah al-Khalidi dalam judulnya yang meneliti cukup mendalam tentang tafsir Sayyid Quthb yaitu *Madkhal ila Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*.³⁰
- h. Muhammad Chirzin dalam judulnya *Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*.³¹

Dari tulisan- tulisan diatas, penulis belum dapat menemukan secara khusus pemikiran Sayyid Quthb tentang makna kata *jahiliyah* dalam *tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*.

G. Metode Penelitian

²⁷Muhammad Husayn Haikal, *Hayat Muhammad*, (Kairo: Dar al- Shadr, 1987).

²⁸Karen Armstrong, *Muhammad; a Biography of the Prophet*, (London: Victor Gallancz, 1991).

²⁹Afif Muhammad, *Dari Teologi ke Ideologi; Telaah atas Metode dan Pemikiran Teologi Sayyid Quthb*, (Bandung: Pena Merah, 2004).

³⁰Buku ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilal al- Qur'an*, (Solo: Era Intermedia, 2001).

³¹Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal al- Qur'an*, (Solo: Era Intermedia, 2001).

Sebagaimana karya- karya ilmiah, setiap pembahasan masalah pasti menggunakan metode untuk menganalisis permasalahan tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu sebuah penelitian yang data- data, informasi dan bahan- bahan yang dijadikan bahasan dan rujukan penelitian berasal dari buku- buku yang berhubungan dengan tema penelitian.

Mengingat penelitian ini terfokus pada satu kitab tafsir, sumber penelitian ini tentu saja kitab tafsir yang menjadi obyek penelitian, yaitu *Tafsir Fi Zhilal al- Qur'an* karya Sayyid Quthb.³² Namun demikian tidak mengindikasikan kitab- kitab tafsir lainnya tidak digunakan. Kitab- kitab tafsir lain tetap digunakan terutama untuk melengkapi pembahasan penafsiran Sayyid Quthb tentang *jahiliah* dengan mufassir lain. Bahkan informasi dari buku- buku yang membahas Sayyid Quthb baik dari sisi biografi maupun pemikiran dan penafsiran, kitab- kitab hadis, dan buku- buku sejarah yang relevan tetap digunakan sebagai sumber penelitian ini.

Setelah data- data terkumpul, penulis melakukan pengolahan data- data tersebut dengan metode deskriptif analitis. Deskriptif dalam hal ini berarti memaparkan secara obyektif tentang makna *jahiliah* dalam al-Qur'an menurut Sayyid Quthb yang bersumber dari rujukan penelitian ini, sementara analitis

³²Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, (Kairo, Dar al-Syuruq, 1992).

adalah menganalisis data-data tersebut terutama yang berkaitan dengan persoalan *jahiliyah* dalam al- Qur'an sehingga dapat diketahui bagaimana dan apa argumen penafsiran Sayyid Quthb tentang *jahiliyah*.

Metode yang diguna pakai dalam penulisan ini adalah metode Tafsir Maudhu'i. Tafsir Maudhu'i menurut pengertian istilah para ulama adalah menghimpun seluruh ayat Al Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama kemudian berdasarkan sebab-sebab turunnya—kalau ada—. Kemudian menguraikannya dengan menjelajah seluruh aspek yang dapat digali hasilnya diukur dengan teori-teori akurat sehingga si penulis dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna³³. Semua ayat yang berkaitan dihimpun dan dibahas secara mendalam dari berbagai aspek, seperti asbab al-nuzul, kosakata, dan sebagainya. Serta didukung oleh dalil-dalil dan fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik dari Al Qur'an, hadist maupun pemikiran rasional.

Adapun rumusan langkah-langkah yang ditempuh dalam metode Tafsir Maudhu'i yang dikemukakan oleh Ali Hasan al-Aridh antara lain :

1. Himpun seluruh ayat-ayat Alquran yang terdapat pada seluruh surat yang berkaitan dengan tema yang hendak dikaji.

³³ Rosihon Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'i* (Bandung:Pustaka Setia, 2002), hlm. 43.

2. Tentukan urutan ayat-ayat yang dihimpun itu sesuai dengan masa turunnya dan mengemukakan sebab-sebab turunnya jika hal itu dimungkinkan.
3. Jelaskan munasabah antara ayat-ayat itu pada masing-masing suratnya dan kaitkan antara ayat-ayat tersebut dengan ayat-ayat yang ada sesudahnya.
4. Buat sistematika kajian dalam kerangka yang sistimatis dan lengkap dengan outlinenya yang mencakup semua segi dari tema kajian tersebut.
5. Kemukakan Hadis-Hadis Rasulullah SAW yang berbicara tentang tema kajian serta menerangkan derajat Hadis-Hadis tersebut untuk lebih meyakinkan kepada orang lain yang mempelajari tema itu.
6. Rujuk kepada kalam (ungkapan-ungkapan Bangsa Arab dan syair-syair mereka) dalam menjelaskan lafadh-lafadh yang terdapat pada ayat-ayat yang berbicara tentang tema kajian dalam menjelaskan maknanya.
7. Kajian terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang tema kajian dilakukan secara Maudhu'i terhadap segala segi dan kandungannya, baik lafadh 'Am, Khas, muqayyad, mu'allaq, syarat, jawab, Hukum-hukum fiqih, nasakh dan Mansukh (bila ada), unsur balaghoh dan I'jaz, berusaha memadukan ayat-ayat lain yang diduga kontradiktif dengannya atau dengan Hadis-Hadis Rasulullah SAW yang tidak sejalan dengannya, menolak kesamaran yang sengaja ditaburkan oleh pihak-pihak lawan Islam, juga menyebut berbagai macam

qira'ah, menerapkan makna ayat-ayat terhadap kehidupan masyarakat dan tidak menyimpang dari sasaran yang dituju dalam tema kajian.³⁴

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini diuraikan dalam lima bab, dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab sebagai berikut:

BAB I Merupakan pendahuluan, yang di dalamnya memuat tentang latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan dan metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Biografi SayyidQuthb, di dalamnya memuat tentang riwayat hidup, proses pendidikan, perjalanan hidupnya, karya-karyanya, metode penafsirannya.

BAB III Pengertian kata *jahil*, Penafsiran kata *jahil*, Penyajian data, memaparkan data-data tentang ayat al-Qur'an yang menggunakan kata-kata *jahil*..

BAB IV Analisa pengertian dan penafsiran Sayyid Quthb tentang *jahiliah*.

³⁴ Ali Hasan Al-Aridh, *Terjemahan. Sejarah Metodologi Tafsir* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994, hlm. 88-89.

BAB V Penutup, yang memuatkan kesimpulan dari pembahasan sebelumnya serta memberi saran-saran.